BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Objek Penelitian

Penelitian semiotika mengenai Realitas Sosial dalam Lirik Lagu Menanti Arah Karya Glenn Fredly ini akan diuraikan dan dijelaskan dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, yang mana dalam semiotika Roland Barthes ini ada tiga poin atau bagian yang harus diperhatikan sekaligus menjadi mikro dari penelitian. Tiga bagian ini adalah denotasi yang menjadi penanda tingkat pertama, konotasi sebagai penanda tingkat kedua dan mitos sebagai ideologi dalam semiotika Roland Barthes. Mengingat objek dari penelitian ini berupa lirik lagu, maka penulis mendapatkan hasil analisis dari pembedahan lirik lagu didukung dengan wawancara yang telah dilakukan kepada informan pendukung. Wawancara ini dilakukan sebagai pendukung dan memperkuat hasil analisis data yang akan direduksi ke dalam bab ini. Kegiatan wawancara sendiri dilakukan dalam dua waktu berbeda, pertama kali dilakukan pada tanggal 3 Juli 2017 dengan informan pendukung Djaelani sebagai musikolog dan wawancara kedua dilakukan pada tanggal 9 Juli 2017 dengan informan Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum. sebagai ahli linguistik. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai hasil analisis dan yang telah dilakukan untuk lebih lanjutnya

dimasukkan ke dalam pembahasan yang berisi hasil dari keseluruhan tiap-tiap bagian yang diteliti berdasarkan semiotika Roland Barthes.

4.1.1. Lirik Lagu Menanti Arah

Lagu Menanti Arah yang tergabung dalam album Glenn Fredly yang bertajuk Luka Cinta & Merdeka ini dirilis pertama kali pada tahun 2012. Empat tahun kemudian lagu Menanti Arah dijadikan sebagai salah satu *soundtrack* film Surat dari Praha karya Angga Dwimas Sasongko yang menceritakan kehidupan Eksil di kota Praha. Lagu ini muncul disaat perkenalan tokoh dan klimaks dari situasi tokoh utamanya Tio Pakusadewo sebagai Eksil yang tinggal di Praha.

Dalam wawancaranya dengan storibriti.com (salah satu laman entertaiment), Angga mengatakan bahwa lagu Menanti Arah menjadi lagu pembungkus yang sangat baik dan mampu menyatukan keseluruhan cerita cinta yang menjadi bumbu manis di film Surat dari Praha. Didukung juga dengan fakta bahwa Menanti Arah tidak hanya berbicara mengenai cinta, tapi juga berbicara perihal sosial dan politik. Dalam lirik lagu Menanti Arah pun Angga berpendapat lirik-lirik yang ada cukup menggambar-kan keadaan semuanya, keadaan dimana sang tokoh merasa hilang arah dengan apa yang dilakukan negerinya kepada dirinya sehingga memisahkan orang-orang yang dikasihinya. Salah satu lirik yang menggambarkan sosial dan politik misalnya ‘negeriku gelap

histori’ dan ‘kebencian jadi ideologi’, kedua lirik ini dianggap sangat menggambarkan kehidupan sang tokoh utama Jaya. Jaya yang notabenenya seorang mahasiswa ikatan dinas yang terpaksa kehilangan kewarganegaraannya karena menolak pemerintah Orde Baru. Berikut ini lirik lagu dari Menanti Arah :

Bila barisan nyawa
Kehilangan panglima jiwa
Aku di masa-masa
Bertarung dengan realita

Negeriku gelap history
Kebencian jadi ideologi
Banyak nama yang hilang haknya
Dimana Tuan katakan

Menanti harapan semerbak wangi
Menanti musim yang bersemi
Menanti kehidupan
Menanti, menanti arah

Elegi suara alam
Tragedi keserakahan
Anak dipaksa mengemis di jalan

Mengapa Nyonya katakan

Menanti harapan semerbak wangi

Menanti musim yang bersemi

Menanti rapsodia kehidupan

Menanti, menanti arah

Sumber : dokumentasi penulis, 2017

4.1.2. Profil Glenn Fredly



Gambar 4.1. Glenn Fredly

Sumber : google.com

Nama Glenn Fredly saat ini telah masuk ke dalam daftar *entertainer* yang biografinya dimuat di laman Tokoh-Indonesia.com sebagai pencipta lagu salah satunya Menanti Arah. Glenn Fredly yang berasal dari daerah Timur Indonesia tepatnya

Ambon, mengawali karirnya di dunia musik sebagai vokalis Funk Section pada tahun 1995. Ketika tergabung di band Funk Section, Glenn banyak menimba ilmu dari para musisi seniornya, mulai dari segi teknis dalam bermusik dan olah vokal yang baik serta bagaimana menjadi seorang *entertainer* di atas panggung maupun di kehidupan sehari-hari.

Setelah tiga tahun bergabung dengan Funk Section, di tahun 1998 Glenn memutuskan keluar dari group yang telah membesarkan namanya, dan kemudian ia membangun karir sebagai *soloist.* Album bertajuk Glenn menandai debut solonya di dunia musik, dua tahun kemudian ia merilis album keduanya yang berjudul Kembali. Setelah mengeluarkan dua album, nama Glenn melesat menjadi *soloist* yang sukses. Berlanjut di album ketiganya, Selamat Pagi, Dunia!. Salah satu hits dalam album yang dirilis tahun 2003 itu adalah Januari yang digandrungi para pecinta musik Indonesia.

Tahun 2005 Glenn kembali dengan karya terbarunya, kali ini ia mengisi *original soundtrack* film romantis Cinta Silver. Dalam album tersebut Glenn menciptakan 12 lagu. Setahun berselang, 2006 ia kembali merilis dua album sekaligus, masing-masing bertajuk Aku & Wanita, dan Terang. Tahun 2007 Glenn merilis *Happy Sunday*, albumnya yang ketujuh.

Beberapa tahun istirahat dari dunia musik, Glenn muncul dengan membawa album indie pertamanya Luka, Cinta & Merdeka. Di album ini tak hanya lagu cinta yang Glenn bawakan tapi pandangan Glenn mengenai sosial dan politik pun masuk. Menanti Arah menjadi salah satu lagu yang menonjolkan hal tersebut, dimana keresahan seorang Glenn dituangkan ke dalam kata-kata.

4.1.3. Profil Informan Pendukung 1



Gambar 4.2. Djaelani bersama peneliti

Sumber : Penulis, 2017

Djaelani, pria kelahiran Bandung 31 Mei 1964 ini merupakan musikolog. Ia aktif di dalam bidang seni terutama yang bersangkutan dengan musik. Ia sempat memimpin kelompok musik di beberapa pertunjukan besar, seperti menjadi Direktur musik pertunjukan teater Anak Raksasa yang bekerja sama dengan KPK dan Jendela Ide Indonesia di tahun 2016.

Selain berkegiatan di musik, Djaelani juga aktif sebagai pembicara di forum-forum musik dan membuat karya tulis seperti Narasi Musik Sebuah Gendre Baru dan Kritik Jurnalistik Musik melalui Pendekatan Musikologis, Telaah terhadap penulisan jurnalistik musik pada majalah musik Rolling Stones Indonesia 2013. Sempat mengenyam pendidikan di jurusan Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (1985-1993), program Magister Seni Institut Teknologi Bandung (2002) dan program Magister Seni STSI Bandung (2011-2013). Berikut beberapa pengalaman dari Djaelani yang berkaitan dengan musik :

- 1992. Komposer Festival gamelan Intenasional Yogyakarta
- 1996. Komposer Pentas Jelajah, Pentas musik Kontemporer
- 1999 - sekarang, Dosen Jurusan Musik UNIV Pasundan Bandung
- 2010. Pemred majalah .BDG World Jazz Magazine
- 2010. Stage manager Bandung Internasional Jazz Festival pre event, Cellia Rabllo Concert.

- 2011. Sekarang Direktur Program Jendela Ide Lembaga Budaya Anak dan Remaja
- 2011. Direktur Artistik Independent Network Indonesia Event, Program Launching Liga Primer Indonesia
- 2011. Korektor Bahan Ajar SD,SMP,SMU,SMK, Diknas kurikulum 2013
- 2013. Konsultan DIKBUD Banda Aceh, untuk pengembangan pendidikan musik tradisi.
- 2013. Juri FSL2n tingkat regional dan nasional
- 2013. Program Pelatihan Kesenian tradisi tingkat SD, SLTP DIKBUD, Prov Jambi
- 2013. Drektur Artistik Independent Network Indonesia, Program Bank HS
- 2014. Musik direktur Jakarta karnaval, pemprov DKI Jakarta
- 2015. Direktur Program berbagi bunyi,berbagi nada, workshop pembuatan lagu anak. Bersama KPK dalam rangka hari anti korupsi Internasional.
- 2015. Direktur musik , pembuatan anthem anti korupsi , kerjasama KPK dalam rangka Hari Anti Korupsi Internasional.
- 2015. Musik Kurator Padepokan Seni Mayang Sunda Bandung, program Musik Orkestra

4.1.4. Profil Informan Pendukung 2



Gambar 4.3. Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum

Sumber : Penulis, 2017

Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum. merupakan Guru Besar Linguistik Universitas Padjajaran (Unpad) yang mempunyai banyak penelitian tentang bahasa terutama dengan bahasa Sunda. Beliau sempat membuat penelitian tentang peribahasa bahasa Sunda di desa Dermaji dari tahun 1989 sampai dengan selesai ditahun 2013. Prof. Dr. Cece Sobarna lahir di Bandung, 28 Juli 1964 mengenyam pendidikan di SMA X Bandung (1984), Sarjana

(S-1) Fakultas Sastra Universitas Padjajaran Bandung (1988), Program Magister (S-2) Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung (1995), dan program Doktor (S-3) Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung (2003). Beliau sempat mengajar dibeberapa Universitas Negeri maupun Swasta di Indonesia khususnya mengajar di Universitas Komputer Indonesia menjadi pengajar Bahasa Indonesia dan Linguistik.

4.2. Analisa Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti teks lirik lagu yang terdapat dalam salah satu *soundtrack* film Surat dari Praha, yaitu Menanti Arah karya dari Glenn Fredly. Lirik lagu ini terdiri dari 5 bait dengan masing-masing bait yang mengandung makna realitas sosial yang akan penulis teliti. Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dibuat di awal bab, penulis akan menjawab pertanyaan-pertanyaan dan mengembangkan analisis dari lirik Menanti Arah untuk memahami penanda-penanda yang digunakan Glenn dalam lirik tersebut, sebagai lagu yang memiliki muatan kritik sosial dan politik. Tentunya yang dibingkai dalam film Surat dari Praha karena Menanti Arah merupakan salah satu *soundtrack* Surat dari Praha, sebuah film yang juga memiliki sorotan atas sosial dan politik Indonesia.

Demi memenuhi pertanyaan-pertanyaan tersebut, teks akan dideskripsikan terlebih dahulu dengan tiga aspek semiotika Roland Barthes, yaitu tahap pertama akan dibedah berdasarkan denotasi dalam liriknya, untuk

selanjutnya akan diinterpretasikan secara konotasi agar lebih memahami makna yang terkandung dalam lirik. Pada konotasi inilah makna realitas sosial dalam lirik lagu akan dikenali, dan akan diuraikan juga bagaimana mitos atau ideologi dari lirik lagu tersebut.

Selanjutnya untuk menjelaskan bagaimana penanda-penanda realitas sosial dalam bentuk konotasi yang dikonstruksi oleh lirik lagu Menanrti Arah, pembahasan akan fokus dengan isi dan gaya bahasa yang digunakan oleh Glenn Fredly untuk menyusun lirik lagu Menanti Arah. Pada lirik lagu ini terdapat beberapa kata yang menggunakan metafora, yakni salah satu majas dalam bahasa Indonesia yang menggunakan ungkapan bermakna secara tidak langsung berupa perbandingan analogis. Tentunya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu Menanti arah ini adalah bahasa Indonesia. Untuk memahami maksud dari lirik-liriknya maka dibutuhkan pemahaman mengenai kode-kode bahasa yang digunakan, dan agar bisa memahami secara keseluruhan dari kode-kode tersebut, maka pemaparan akan dilakukan secara berurut mulai dari bait pertama sampai terakhir secara keseluruhan, terutama pada kata-kata yang bermetafora.

Tabel 4.1. Bait pertama Menanti Arah

	Denotasi	Konotasi	Mitos
Bila barisan nyawa Kehilangan panglima jiwa	Barisan manusia tidak lagi memiliki panutan atau	Orang-orang yang mengalami ketidakadilan oleh penguasa	Orang-orang akan berusaha melakukan apapun untuk bertahan hidup.

Aku di masa-masa Bertarung dengan realitas	pemimpin, mereka harus berperang, melawan keadaan yang terjadi	sehingga ia harus bertahan hidup di kondisi yang membuat mereka menderita	

Denotasi di bait pertama ini lirik berbicara mengenai jiwa yang bertarung dengan realitas. Realitas ini bisa diartikan sebagai keadaan yang benar-benar terjadi, sebuah peristiwa yang ada, seperti yang dituturkan oleh informan pendukung Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum.

> "Realitas adalah kenyataan yang terjadi"[1]

Sedangkan kata barisan yang memiliki arti deret dikatakan banyak lebih dari satu dan jiwa yang berarti pemberi hidup kepada fisik manusia, roh, semangat. Kehilangan panglima jiwa menunjukkan pada sesuatu yang menjadi panutan atau acuan dalam berperikehidupan. Informan pun sepakat akan makna dari kata panglima jiwa.

> "sesuatu yang menjadi panutan atau acuan dalam berkehidupan" [2]
>
> "kehilangan panglima jiwa, panglima jiwa kan pemimpin, itu kan pemimpin mereka semua, walaupun aku tau Glenn itu pendukung Jokowi waktu itu, gue tau banget." [3]

[1] Wawancara Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum
[2] Wawancara Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum
[3] Wawancara Djaelani

Bertarung dengan realitas dari kata bertarung menggambarkan keadaan yang berbenturan dengan yang seharusnya, menggambarkan seseorang sedang berperang.

Konotasi. Menanti Arah dilihat dari judul lagunya telah menyiratkan bahwa lagu ini berisi atau menggambarkan sebuah realita yang terjadi karena tidak sesuai dengan harapan, dan cenderung menggambarkan realita ketidakadilan yang sebelumnya terjadi dan berdampak pada saat ini. Menjadi sebuah pertanyaan yang dilakukan melalui lagu ini terutama pada liriknya, pertanyaan akan dibawa kemana dengan kondisi yang seperti ini?, kondisi yang menggambarkan bahwa keadilan belum bisa dirasakan oleh semua kalangan dan lebih dalamnya menjadi sebuah realitas sosial di masyarakat Indonesia.

Glenn menciptakan sebuah lagu yang berjudul Menanti Arah dengan lirik yang menggambarkan realitas sosial sebuah lagu akan kegundahan kondisi sosial Indonesia. berbeda dengan lagu-lagu Glenn sebelumnya yang selalu mengusung kisah romantis dengan lirik yang menarik di kalangan anak muda yang sedang merasakan kasmaran, pacaran dan patah hati.

Bait pertama dari lagu Menanti Arah ini sudah berbicara mengenai ketidakpastian, kegundahan hati orang-orang yang lepas dan kehilangan arah, kehilangan panutan kehilangan pegangan di kehidupannya, tersirat dalam kalimat ‘Kehilangan panglima jiwa’.

Panglima seseorang yang biasanya digambarkan dengan gagah, punya kedudukan dan menjadi panutan dianggap telah hilang. Kata panglima juga terkesan sebagai seorang pemimpin, sama dengan pemahaman di atas, bahwa panglima seseorang yang punya kedudukan.

Diperkuat dengan ‘Bertarung dengan realita’, ini adalah konotasi untuk orang-orang yang menerima ketidakadilan dari sebagian atau sebuah peristiwa yang terjadi dan benar-benar terjadi di kehidupan yang bersangkutan, dimana orang-orang tersebut akan mencoba untuk mendapatkan hak-haknya, usaha ini bisa dianggap sebagai pertarungan mereka dengan keadilan itu sendiri. Contohnya saja buruh akan berdemo ketika hak-haknya tidak dipenuhi oleh perusahaan, atau para aktivis yang sampai saat ini masih memperjuangkan hal-hal mengenai kemanusian sampai politik meski caranya tidak dengan berdemo. Mempertahankan keyakinan akan hal yang dianggap benar pun bisa menjadi jalan untuk bertarung dengan keadaan yang sedang terjadi yang dianggap menyimpang atau seharusnya tidak selayaknya atau sepatutnya dilakukan.

Mitos dalam pengertian Barthes adalah ideologi yang timbul dari konotasi karena kekuatan mayoritas atau kekuasaan yang memberikan konotasi tertentu, sehingga lama kelamaan menjadi mitos atau ideologi dalam individu. Setiap lirik yang ada dalam lagu

Menanti Arah ini juga terutama yang mengandung metafora memiliki ideologi, dimana masyarakat meyakini dan memiliki konsep terhadap kata-kata tersebut yang membentuk pengertiannya pada masyarakat.

> "masyarakat memandang realitas sebuah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Sosok panglima di masyarakat sangat positif karena menjadi acuan atau pemimpin yang dianuti."[4]

Sosok panglima dari kata "kehilangan panglima jiwa" ditangkap oleh peneliti sebagai sosok penguasa atau disini sebagai pemerintah. Melihat bahwa sosok pemerintah ini sudah dianggap tidak bisa dipercaya oleh masyarakat, seperti keadaan yang terjadi di Indonesia saat ini. Banyak masyarakat yang hilang rasa hormat pada pemerintah karena tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemerintah sendiri, misalnya korupsi, mementingkan kepentingan golongannya, berseteru dengan lawan politik. Keadaan yang seperti ini tidak bisa dipungkiri lagi oleh masyarakat, menyebabkan masyarakat mulai apatis dan melakukan hal-hal yang dianggapnya bisa untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka.

Mitos : orang-orang akan melakukan apapun untuk bertahan hidup.

Jika di dalam negeri potret orang-orang miskin yang terpaksa bekerja serabutan, menjadi tukang rongsokan demi sesuap

[4] Wawancara Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum

nasi, berhutang sampai menjual organ tubuh secara ilegal demi mendapatkan uang untuk bertahan hidup, maka di luar negeri untuk para Eksil seperti yang tergambar dalam film Surat dari Praha, mereka bertahan hidup dengan cara menjadi warga negara asing.

Tabel 4.2. Bait kedua Menanti Arah

	Denotasi	Konotasi	Mitos
Negeriku gelap history **Kebencian jadi ideologi** **Banyak nama yang hilang haknya** **Dimana tuan katakan**	Kehilangan masa lalu Konsep rasa tidak suka akan sesuatu karena tidak puas Tercabutnya sesuatu yang dimiliki seseorang, adanya kalimat bertanya.	Sejarah kelam yang dialami Indonesia akibat dari keegoisan, membuat orang berbeda ideologi saling membenci dan mengakibatkan banyak hak orang-orang dirampas	Berbeda pendapat akan menyebabkan perselisihan.

Denotasi bait kedua dari lirik Menanti Arah ini menggambarkan keadaan dari negeri dan ideologi. Sebagaimana negeri memiliki pengertian tempat yang luas dan besar untuk ditinggali suatu bangsa. Berlanjut ke kata gelap history yang menunjukkan adanya kehilangan sejarah di masa lalu karena masyarakatnya tidak memandang penting akan arti sebuah perjalanan suatu bangsa.

> "Kehilangan sejarah masa lalu karena masyarakatnya tidak memandang penting akan arti sebuah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri."[5]

Kebencian jadi ideologi perasaan tidak suka menjadi pandangan hidup, karena ideologi bisa dikatakan sebagi pandangan hidup, konsep berpijak, keyakinan yang dimiliki seseorang atau kelompok sehingga menjadi dasar bagi dirinya dalam berperilaku atau bertindak terhadap sesuatu hal bahkan politik.

> "Ideologi mah kan konsep, konsep berpijak konsep berpikir gitu. Kayak Pancasila itu kan konsep, konsep berkebangsaan, konsep berperilaku"[6]

> "Cara berpikir atau cara pandang suatu masyarakat/ kelompok"[7]

Banyak nama yang hilang haknya, bisa diartikan sebagai seseorang identitas individu yang kepunyaannya telah lenyap sudah tidak ada lagi. Kata tuan disini menjadi sapaan kepada seseorang yang memiliki status sosial tinggi dan memiliki kekuasaan.

> "kata tuan dan nyonya untuk sapaan kepada orang yang memiliki status sosial tinggi dan memiliki kekuasaan."[8]

Pernyataan di atas mengenai pandangan masyarakat yang tidak memandang penting akan arti sebuah kenyataan dari sejarah, maka lagu ini dengan lirik yan mencoba mengkiritisi hadir untuk

[5]Wawancara Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum
[6] Wawancara Djaelani
[7] Wawancara Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum
[8] Wawancara Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum

memunculkan pemahaman bahwa sejarah masa lalu sama pentingnya dengan peristiwa-peristiwa hari ini yang tidak bisa diabaikan oleh masyarakat, layaknya pernyataan informan pendukung lainnya.

> "Ingin menceritakan bahwa betapa pentingnya sejarah yang harus diungkap, betapa pentingnya masa lalu harus diceritakan. Nah ini kan tidak,, ya dia sampaikan dengan satu kalimat itu saja. Terus kebencian jadi ideologi kan sebetulnya itu udah sangat verbal."[9]

Konotasi lirik dari bait kedua ini sebenarnya melukiskan keadaan negara dengan masa lalu yang kelam, tidak bersih dan dianggap buruk sehingga memunculkan pandangan tidak suka terhadap golongan lain yang tidak satu paham, satu visi dan misi. Mengakibatkan banyaknya orang-orang yang dirampas haknya, tidak adanya keadilan, yang membuat semua orang bertanya-tanya kepada pemerintah dalam hal ini sebagai penguasa negara, kekuatan dan kedudukan yang dianggap punya banyak pengaruh dan posisi di pemerintahan.

Dikaitkan dengan penggambaran dari kata 'Gelap History' yang ingin mengungkapkan bahwa negara kita memiliki sejarah kelam di masa lalu, sejarah yang membuat banyak orang tersakiti atau bahkan sejarah masa lalu yang dilupakan dan dihilangkan, seperti penuturan informan di atas. Kata gelap sendiri

[9] Wawancara Djaelani

memiliki pemaknaan yang bermacam-macam seperti kelam, buruk, tertutup, tidak bercahaya, suram, negatif. Dilupakan atau dihilangkan merupakan tindakan yang negatif dan menutupi apa yang sebenarnya diketahui tapi tidak ingin dingat.

Penjelasan mengenai denotasi dan konotasi dari bait kedua ini menyiratkan bahwa jika seseorang akan kehilangan peranannya ketika ia berbeda dengan orang lain. Pemahaman ini pun terbawa di kehidupan masyarakat sehari-hari, menjadi stigma yang melekat di pikiran mereka. Banyak yang bertengkar karena berbeda pendapat, berita hoax tersebar dimana-mana menimbulkan kebencian dan perselisihan diantara kudu-kudu yang berseteru. Contohnya saja ketika pemilu Gubernur Jakarta 2017 yang sangat terlihat dan sengit, orang-orang yang berbeda pendapat mengenai calon kandidat yang diunggulkan akan diserang dan dibenci seakan-akan mereka memiliki pilihan yang salah dan keliru.

> "Kayak sekarang aja kan kalau kita liat, kalau kamu baca hoax, kamu baca medsos semua mengumbar kebenncian. Kalau ditanya sekarang ideologinya apa ya mengumbar kebencian."[10]

Mitos : Berbeda pendapat akan menyebabkan perselisihan.

Masyarakat meyakini jika seseorang berbeda pendapat dan berada di permukaan serta menyuarakan pendapatnya maka

[10]Wawancara Djaelani

akan terjadi perselisihan, seperti demo-demo yang sering dilakukan oleh orang-orang kepada pemerintah, atau anggota-anggota DPR yang bertengkar ketika rapat yang seringkali diberitakan oleh awak media.

Tabel 4.3. Bait ketiga Menanti Arah.

	Denotasi	Konotasi	Mitos
Menanti harapan semerbak wangi **Menanti musim yang bersemi** **Menanti kehidupan** **Menanti, menanti arah**	Menunggu permohonan yang baik secara merata Menunggu waktu tertentu berkaitan dengan iklim Menunggu hidup, menunggu tujuan	Menanti kehidupan yang lebih baik setelah mengalami ketidakadilan	Setelah kesulitan akan datang kemudahan

Masuk ke **Denotasi** bait ketiga dari Menanti Arah, menceritakan mengenai harapan-harapan yang ingin dirasakan oleh seesorang yang telah mengalami kekecewaan sebelumnya. Di dalamnya terdapat kata menanti harapan semerbak wangi. Jika dijabarkan akan mendapat pengertian bahwa menanti adalah kegiatan menunggu dan harapan menjadi sebuah permohonan, permintaan akan sesuatu, sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh informan mengenai pengertian dari menanti arah,

> "menunggu sebuah perubahan atas situasi sosial yang ada."[11]

Semerbak wangi adalah sesuatu yang berbau sedap dan merata, artinya semuanya terkena akan wangi yang sedap itu. Kemudian ada menanti musim yang bersemi, menjadi sebuah penungguan lagi akan waktu yang lebih baik. Hal ini disebabkan musim menjadi waktu tertentu yang berkaitan dengan iklim dan bersemi memunculkan tunas baru. Menanti kehidupan, menunggu cara bertahan, cara agar terus ada dengan menanti arah, sekali lagi menunggu tujuan, menunggu sebuah perubahan atas situasi sosial yang ada.

Pada **konotasinya** peneliti melihat bahwa Glenn berusaha menyampaikan harapannya agar memiliki kehidupan yang lebih baik setelah adanya ketidakadilan dengan sebuah penantian yang akan bahagia dan lebih baik setelahnya. Berusaha untuk menunggu dan memiliki harapan sebaik-baiknya secara keseluruhan seperti wangi yang semerbak segala arah jika tertiup angin, harapanpun dipanjatkan agar mencapai ke segala arah ke segala wilayah negara, segala kalangan masyarakat. Setelahnya harapan itu menjadi hal yang baru, hal baik yang datang setelah peristiwa buruk, ketidakadilan akan kondisi negeri yang berubah menjadi harapan baik, diibaratkan seperti tunas tumbuhan yang mulai muncul dan

[11] Wawancara Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum

membuahkan tanaman yang baru masih bersih dan sehat. Pendapat ini didukung pula oleh pendapat para informan mengenai lagu ini.

> "sebuah lagu yang menggambarkan sebuah realita yang terjadi tidak sesuai dengan harapan, cenderung menggambarkan realitas ketidakadilan yang sedang terjadi. Si penulis berharap akan adanya sebuah perubahan ke arah yang lebih baik, bijaksana, dan adil merata."[12]

> "Menanti musim yang bersemi jelas, menanti kehidupan pasti menanti kehidupan yang lebih baik, menanti arah."[13]

Keadaan yang membuat orang-orang berharap untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik umumnya juga menjadi harapan di masyarakat. Biasanya masyarakat menggambarkan kegiatan berharap ini dengan berdoa kepada Tuhan. Banyak pula kata-kata motivasi yang diumpamakan sebagai harapan. Masyarakat juga percaya akan kata-kata yang mengungkapkan setelah kesulitan passti ada kemudahan, tidak selamanya orang selalu menderita. **Mitos :** Setelah kesulitan akan datang kemudahan

Tabel 4.4. Bait keempat Menanti Arah

	Denotasi	Konotasi	Mitos
Elegi suara alam Tragedi keserakahan	Nyanyian kesedihan dari alam	Rasa kesedihan yang sangat mendalam akibat peristiwa	Penderitaan akan membuat seseorang bersedih

[12] Wawancara Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum
[13] Wawancara Djaelani

Anak dipaksa mengemis dijalan Mengapa nyonya katakan	Peristiwa yang menyedihkan merebut sesuatu Anak dipaksa mengemis dijalan Kalimat bertanya kepada orang yang punya kedudukan atas	yang menyakitkan dan mencoba untuk bertanya kepada penguasa atas keadaan yang terjadi	

Di bait ini, suara nyanyian akan kondisi sosial yang memprihatinkan dimasukkan oleh penulis lagu. Elegi sendiri memiliki pengertian sebagai sebuah nyanyian yang mengungkapkan kesedihan.

> "Elegi adalah sebuah nyanyian yang mengungkapkan kesedihan."[14]

Suara adalah segala bunyi yang keluar dari mulut sedangkan alam segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Tragedi keserahan menggambarkan peristiwa yang menyedihkan karena rasa tamak, rakus, hendak memiliki secara berlebihan. Anak dipaksa mengemis dijalan, kalimat yang verbal karena sudah menggambarkan keadaan sebenarnya, individu yang masih kecil,

[14] Wawancara Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum

butuh perlindungan meminta-minta di tempat lalu lintas orang-orang.

> "kayak gini kan dia ehhh anak dipaksa mengemis dijalan. Itu kan sebetulnya itu verbal terlihat nyata."[15]

Mengapa nyonya katakan, sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki status, sama seperti kata tuan pada sebelumnya yang memiliki penafsiran sebagai sapaan kepada orang yang memiliki status sosial tinggi dan memiliki kekuasaan.

Konotasi bait keempat lirik kembali bertanya kepada keadaan, mengisyaratkan setelah harapan dari kehidupan yang lebih baik itu diutarakan dan ditunggu-tunggu tapi keadaan masih dalam keadaan yang sama, yakni belum mendapatkan keadilan dan kondisi negeri yang baik untuk semua golongan. Dari ketidakhadirannya keadaan yang memenuhi harapan orang-orang maka alam pun ikut bersedih, sehingga ditulislah 'Elegi suara alam'. Sedikit di dramatisir dengan bermetafora, untuk menyentuh orang yang mendengarkan lagunya. Dari 'Elegi suara alam' pun menandakan bahwa setiap peristiwa yang terjadi atau realitas itu sendiri akan berdampak pada lingkungan di sekitarnya. Contohnya ketika pergantian pemerintahan di negara, salah satunya pergantian Presiden akan mempengaruhi kondisi sebagian kondisi katakanlah bisa

[15] Wawancara Djaelani

mempengaruhi kondisi sosial dan politik, mungkin hal ini sangat tercermin ketika peralihan era Orde lama ke Orde Baru kemudian Reformasi. ‘Anak dipaksa mengemis dijalan’ merupakan kata yang sangat verbal menggambarkan keadaan anak-anak dibawah umur yang dipaksa, diharuskan untuk mencari nafkah. Jika dilihat dari sudut pandang lain, akan didapat pula pengertian anak-anak negara yakni warga negara yang dipaksa berkarir di negara orang karena kondisi negeri yang tidak mendukung. Lagi-lagi lirik bait keempat bertanya kepada penguasa akan semua kondisi yang terjadi, atas realitas yang harus dihadapi karena ketidaksesuaian harapan.

Mitos : Penderitaan akan membuat seseorang bersedih.

Penderitaan yang dirasakan oleh seseorang karena menerima hal yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginan akan membuat kesedihan. Hal ini lumrah terjadi di masyarakat, misalnya saja ketika orang yang kehilangan keluarga akan merasa bersedih karena hal yang tak diinginkan terjadi pada dirinya.

Tabel 4.5. Bait kelima Menanti Arah

	Denotasi	Konotasi	Mitos
Menanti harapan semerbak wangi **Menanti musim yang bersemi**	Menunggu permohonan yang baik secara merata Menunggu waktu tertentu	Menanti kehidupan yang lebih baik setelah mengalami ketidakadilan	Setelah kesulitan akan datang kemudahan

Menanti rapsodia kehidupan Menanti, menanti arah	berkaitan dengan iklim Menunggu dengan rasa gembira, menunggu tujuan		

Makna **denotasi** di lirik terakhir ini secara keseluruhan hampir sama dengan bait ketiga, yaitu menceritakan mengenai harapan-harapan yang ingin dirasakan oleh seseorang yang telah mengalami kekecewaan sebelumnya. Masih dengan memasukkan kata menanti harapan semerbak wangi yang bila dijabarkan juga akan memiliki pengertian sebagai berikut, menanti adalah kegiatan menunggu dan harapan menjadi sebuah permohonan, permintaan akan sesuatu. Semerbak wangi adalah sesuatu yang berbau sedap dan merata, artinya semuanya terkena akan wangi yang sedap itu. Kemudian ada menanti musim yang bersemi, menjadi sebuah penungguan lagi akan waktu yang lebih baik. Hal ini disebabkan musim menjadi waktu tertentu yang berkaitan dengan iklim dan bersemi memunculkan tunas baru. Terlihat berbeda ketika kata rapsodia muncul dibagian terakhir, kata rapsodia ini berarti pernyataan sanjungan atau kegembiraan, jalinan musik yang sudah ada. Kemudian adanya menanti arah, sekali lagi menunggu tujuan, menunggu sebuah perubahan atas situasi sosial yang ada.

> "Rapsodia pernyataan sanjungan atau kegembiraan jalinan musik yang sudah ada."[16]

Konotasi dari lirik Menanti Arah ini bisa dikatakan sebagai pengulangan dari bait ketiga dalam lirik, menjadi penegasan setelah keadaan tidak kunjung membaik. Masih dengan harapan yang sama untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik secara merata di seluruh negeri, dan mendapatkan kehidupan yang baru. Berharap jika hal yang baik terjadi akan menjadi kegembiraan yang sangat mendalam, karena kata-kata terakhir terdapat kata rapsodia yang diibaratkan sebagai kegembiraan yang berlebihan. Semangat dan antusias untuk mencapai hari puncak dimana semua hal-hal baik akan terjadi, ketidakadilan akan berubah menjadi keadilan, masalah-masalah sosial akan teratasi dan semua golongan berbahagia, seperti mencapai sebuah kemenangan dalam perlombaan.

Bait kelima ini memiliki mitos yang sama dengan bait ketiga dimana keadaan yang membuat orang-orang berharap untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik umumnya juga menjadi harapan di masyarakat. Biasanya masyarakat menggambarkan kegiatan berharap ini dengan berdoa kepada Tuhan. Banyak pula kata-kata motivasi yang diumpamakan sebagai harapan. Masyarakat juga percaya akan kata-kata yang mengungkapkan setelah kesulitan

[16] Wawancara Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum

pasti ada kemudahan, tidak selamanya orang selalu menderita. **Mitos :** Setelah kesulitan akan datang kemudahan.

4.3. Pembahasan

Melihat di bagian awal bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan judul Realitas Sosial dalam Lirik Menanti Arah menggunakan analisis Semiotika. Mencoba untuk mengetahui dan menemukan jawaban perihal penanda-penanda dalam lirik lagu yang mengandung realitas sosial melalui pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos. Ketiga hal tersebut masuk ke dalam semiotika Roland Barthes, yang mana Barthes menggunakan tanda tataran kedua. Tanda tataran kedua ini merupakan konotasi, penandaan yang melibatkan emosi dan ekspresi yang ingin ditampilkan dan kemudian adanya mitos atau ideologi bagi Barthes. Dilihat dari penelitian kualitatif yang termasuk ke dalam penelitian interpretatif atau penafsiran, maka tidak akan lepas dari penafsiran peneliti sesuai dengan data-data yang ada untuk menunjang penelitian ini.

Makna denotasi, konotasi dan mitos yang ada dalam lirik lagu Menanti Arah ini akan menjawab realitas sosial apa yang di dalamnya dan seperti apa penggambaran dari realitas tersebut yang dituangkan ke dalam lirik lagu oleh Glenn Fredly, khususnya penggambaran realitas film Surat dari Praha mengingat lagu Menanti Arah ini menjadi salah satu *soundtrack* film tersebut.

Tulisan atau teks yang masuk pada bahasa merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari komunikasi karena tulisan atau teks salah satu bentuk pesan yang disimbolkan dari hasil kesepakatan masyarakat. Sama halnya dengan lirik lagu yang berupa teks, menjadikan lirik lagu ini bagian dari pesan komunikasi yang ingin disampaikan oleh sang komunikator (Glenn Fredly) kepada komunikan (para pendengar). Pesan yang disampaikan melalui lagu ini disampaikan dengan menggunakan media massa seperti film yang akan dilihat dan didengar oleh khalayak banyak.

Menanti Arah dimasukkan menjadi salah satu *soundtrack* karena isi liriknya yang bisa menggambarkan dan menyatukan jalan cerita Film Surat dari Praha yang memiliki muatan sosial dan politik perihal Eksil. Melihat pada bait pertama dari lirik lagu Menanti Arah

Bila barisan nyawa

Kehilangan panglima jiwa

Aku dimasa-masa

Bertarung dengan realita

Menilik kisah yang diangkat film Surat dari Praha tentang Eksil, orang-orang yang kehilangan kewarganegaraan karena menentang pemerintah Orde Baru, sebagian besar yang kehilangan kewarganegaraan itu merupakan mahasiswa Ikatan Dinas atau MAHID saat era Soekarno. Setelah dibedah berdasarkan denotasi, konotasi dan mitos di hasil penelitian, bisa didapat penggambaran dari realitas sesuai dengan kejadian yang terjadi dan hasil pengamatan dari dokumentasi serta studi pustaka bahwa dikatakan

banyak mahasiswa ketika berada di Uni Soviet (sekarang menjadi beberapa negara baru, salah satunya Republik Ceko) yang sedang melaksanakan studi dengan program MAHID diminta untuk *screaning* oleh kedutaan Indonesia pada saat itu dan diberikan pertanyaan mengenai setuju dan tidaknya mereka dengan pemerintahaan Soeharto. Ketika mereka menyatakan tidak setuju pada saat itu juga secara paksa kewarganegaraannya dihilangkan dan tidak bisa pulang ke tanah air serta menjadi *stateless* (tidak memiliki kewarganegaraan). Mereka yang menyatakan tidak sejutu pemerintahaan Soeharto adalah mereka yang mendukung Soekarno. Mereka harus bertahap hidup di negeri asing dan menyelesaikan studi mereka secepatnya, saling memberi semangat dengan rekan-rekan yang senasib dengan mereka.[17]

Penggambaran mengenai kejadian yang pernah terjadi pada masa itu telah diangkat ke dalam film Surat dari Praha, Jaya dan kawan-kawannya yang merupakan Eksil tetap pada pendiriannya menolak keras saat harus diminta menerima pemerintahaan Soeharno dengan konsekuensi kehilangan kewarganegaraannya dan harus berjuang untuk kehidupan selanjutnya di negeri yang asing. Ketika penggambaran itu ditayangkan, lagu Menanti Arah pun masuk dengan lirik yang dinyanyikan oleh Glenn sendiri untuk lebih membangun suasana dan mengambarkan perasaan tokoh Eksil di film tersebut.

Di tahun 1965 merupakan masa-masa yang berat untuk mereka yang menjadi Eksil, tak hanya Eksil yang berada di Praha. Namun untuk para

[17] Dokumentasi BBC News “Nestapa dari Praha”

Eksil yang ada di negara-negara Eropa Timur juga merupakan masa-masa yang sulit. Dimana mereka baru kehilangan kewarganegaraannya dan harus mencari nafkah untuk menyambung hidup serta harus memutuskan hubungan dengan keluarga dan sanak saudara di Indonesia. Kehilangan pemimpin yang seharusnya melindungi setiap warga negara, membuat mereka mandiri tanpa menghilangkan rasa cinta mereka terhadap tanah air, bertarung antara ideologi dan kelangsungan hidup mereka.[18]

Orang-orang inilah yang disebut sebagai barisan nyawa, mereka orang Indonesia yang mencoba mengabdi kepada negeri dengan ilmu yang mereka dapatkan dari luar negeri. Mereka pun memiliki tokoh sebagai panutan, yakni Soekarno seorang tokoh besar Indonesia. Namun ketika keadaan membuat semua cita-cita mereka harus pupus dan Soekarno diturunkan oleh Orde Baru setelah peristiwa Gerakan 30 September atau yang sebagian orang sebut Gestok yang membuat kondisi Indonesia kalang kabut dengan berita kekejaman partai Komunis terhadap Jenderal-jenderal TNI. Para pelajar di luar negeri yang tidak mengalami kejadiaan tersebut secara langsung harus rela kehilangan panutannya yang diturunkan dan diasingkan sampai sisa hidupnya, masa-masa yang mereka pikir tak masuk akal menggulingkan Soekarno dan Soeharto naik sebagai pemimpin baru di masa setelah Orde Lama. Namun apapun itu mereka tidak dapat berbuat banyak, yang tersisa hanya rasa nasionalis mereka dan rasa cintanya pada Soekarno yang tidak akan pernah padam. Hal ini lah yang tersirat jika kita melihat bait

[18] ibid

pertama, kehilangan panglima jiwa bagi para Eksil membuat mereka menderita dan harus berjuang ditengah-tengah rasa ketidakadilan.

Negeriku gelap history

Kebencian jadi ideologi

Banyak nama yang hilang haknya

Dimana tuan katakan

Dari penjelasan denotasi, kontasi dan mitos dari lirik di atas didapatkan sebuah penjelasan mengenai kondisi negeri di masa lalu karena berkaitan dengan sejarah. Sejarah yang dianggap gelap dan dilupakan oleh kebanyakan masyarakat Indonesia disebabkan masyarakat Indonesia mempelajari sejarah-sejarah yang biasanya diajarkan di bangku sekolah dan tidak semua peristiwa dibeberkan di pelajaran sekolah. Sebagaimana sejarah-sejarah yang diketahui oleh seluruh bangsa Indonesia mengenai peristiwa yang mencekam di tahun 1965 mengenai pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan naiknya Orde Baru menggantikan Orde lama. Sepenggal sejarah kelam Indonesia yang bersangkutan dengan Eksil adalah

> "Adanya penghancuran secara sistematis terhadap kekuatan kiri, khususnya Partai Komunis Indonesia (PKI) dan kalangan nasionalis pada umumnya. Implikasi peristiwa ini terhadap kehidupan sosial, politik, dan ekonomi Indonesia setelahnya sangat luas dan awet. Para anggota PKI dan siapa saja yang dianggap terkait dengannya dibunuh, sebagian ditangkap dan dipenjarakan, lalu dibuang. Beberapa tokohnya diajukan ke pengadilan yang telah direkayasa, sebelum dihukum mati di hadapan juru tembak tentara. Berbagai kajian telah dilaporkan rangkaian peristiwa itu dengan baik,

> termasuk juga berbagai biografi dan autobiografi yang ditulis terkait dengan peristiwa ini."[19]

Salah satu paragraf dari esai mengenai kisah Eksil di luar negeri menceritakan latar belakang peristiwa atau sejarah Indonesia yang berdampak besar pada mereka yang sedang berada di luar negeri. Bagaimana orang-orang yang dianggap berbahaya disingkirkan dan dihancurkan dengan semena-mena. Khusus di film Surat dari Praha memang peristiwa 1965 tidak diceritakan, tetapi cerita lebih berfokus pada kehidupan Eksil setelah peristiwa 1965, untuk memperkuat latar belakang cerita 1965 ini dan penggambaran dari dampaknya maka dimasukkanlah *soundtrack* Menanti Arah dengan lirik-lirik yang dianggap mampu mewakilkan peristiwa tersebut ke dalam sebuah lagu. Bagaimana dampak dari sebuah peristiwa bisa mengubah kehidupan seorang warga negara 180 derajat.

Penggambaran dari peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya Eksil tidak dapat ditampilkan dalam film karena keterbatasan durasi dan fokus cerita yang akan mengganggu plot atau alur yang telah ditentukan sebelumnya, maka dari itu Menanti Arah mengambil perannya sebagai *soundtrack* yang mampu menyelipkan kisah tersebut dalam cerita meski melewati kata-kata yang dinyanyikan Glenn. Seperti baitnya yang kedua, sejarah yang kelam dimana sempat terjadi pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) yang kejam, peristiwa yang tidak pandang bulu pada siapapun yang

[19] Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 17 No.12 Tahun 2015 "Hidup di Pengasingan : Eksil Indonesia di Belanda"

terlibat komunis dan orang-orang disekitarnya. Bagaimana negara menyingkirkan kaum-kaum minor dan merekonstruksi pemikiran masyarakat terhadap orang-orang yang tidak terlibat namun terlanjut dicap bersalah. Ribuan orang hilang, meninggal dan diadili di pengadilan yang telah diracang. Kebencian akan sesama saudara menjadi hal yang melekat pada diri setiap orang, orang-orang yang dianggap berbeda, dapat menghalangi tujuan, orang-orang yang tidak berpikiran sama pada umumnya disingkirkan dan dijauhkan.

> "Akan tetapi, dari sekitar kajian tentang peristiwa 1965, satu hal yang mencolok adalah absennya perhatian kepada dunia, termasuk orang Indonesia yang ketika itu sedang berada di luar negeri. Literatur tentang peristiwa 1965 umumnya memusatkan perhatian pada kondisi di dalam negeri. Meskipun pengaruh internasional selalu ditampilkan sebagai faktor yang ikut terlibat dalam peristiwa tersebut, dampak dari peristiwa itu terhadap orang-orang Indonesia di luar negeri jarang dibahas. Peristiwa atau kejadian di luar Indonesia selalu dilihat sebagai penyebab, bukan sebaliknya. Kenyataan akademis ini adalah contoh dari kajian Indonesia yang secara umum berorientasi domestik. Secara umum orang Indonesia di luar negeri adalah subjek penelitian sosial yang terabaikan."[20]

Dari ketidaktahuan dan mengikuti asumsi-asumsi atau perspektif terdahulunya, seringkali masyarakat melihat bahwa orang-orang yang menjadi korban atas sejarah kelam itu sebagai orang-orang yang memang pantas mendapatkan hukuman tanpa mereka ketahui latar belakangnya. Orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda, dalam hal ini pandangan

[20] Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 17 No.12 Tahun 2015 "Hidup di Pengasingan : Eksil Indonesia di Belanda"

hidup, konsep hidup dan berpikirnya berbeda akan disingkirkan. Sama seperti para Eksil yang memiliki ideologi berbeda dengan penguasa dan orang-orang pemerintahaan Orde Baru, karena mereka tidak menerima pemerintahaan Orde Baru dan mereka tetap memegang teguh pemikiran mereka bahwa pemerintahan Orde Baru tidak seharusnya menurunkan Soekarno dan mengasingkan Soekarno pula menjadikan mereka kehilangan kewarganegaraan.[21]

Peristiwa-peristiwa kekejaman atau peristiwa yang dianggap melanggar Hak Asasi Manusia tersebut yang paling banyak disoroti adalah peristiwa yang terjadi di Indonesia, tapi untuk dampak-dampak lain yang terasa di luar negeri oleh orang-orang Indonesia sangat minim disoroti. Orang-orang yang sebagian besar tidak mengerti atas peristiwa yang terjadi di Indonesia, mereka yang hanya punya rasa nasionalis pada negaranya tapi dicap sebagai antek-antek dari Partai Komunis dan dimasukkan pada kategori tahanan politik tingkat C, mereka dipaksa melepas kewarganegaraan tanpa diberi kejelasan atas apa yang terjadi. Tak sampai disitu saja, cap komunis pun melekat pada mereka secara otomatis karena penghakiman oleh negara pada mereka yang menentang Orde Baru. Terlihat bagaimana negara melakukan konstruksi pada rakyatnya, sehingga lambat laun konsep komunis yang berbahaya itu menerap pada mereka dan orang-orang yang terlanjut dicap komunis tanpa tau apapun terkena imbas, tersingkirkan dari masyarakat, padahal mereka adalah orang-orang yang cinta tanah airnya,

[21] Dokumentasi BBC News “Cerita Para Eksil : Identitas Dicabut, Seolah Nyawa Dicabut”

mereka hanya seorang nasionalis yang kagum akan sosok pemimpin Soekarno yang bertentangan dengan Orde Baru.

> "Peristiwa 1965 mempunyai dampak serius bagi orang Indonesia yang pada saat itu sedang berada di luar negeri. Dalam kenyataannya, penghancuran terhadap kekuatan kiri dan nasionalis yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan di bawah pimpinan Jenderal Soeharto, yang kemudian membangun pemerintahan Orde Baru, dilakukan juga di luar negeri. Mereka yang dinilai terkait dengan PKI atau memperlihatkan diri anti-Orde baru dicabut paspornya, sehingga hak mereka sebagai warga negara Indonesia secara otomatis hilang. Akibatnya, mereka tidak bisa pulang, terpisah dari keluarga dan teman-teman, dan hidup di pengasingan."[22]

Banyak nama yang hilang haknya bisa diibaratkan para Eksil yang hilang kewarganegaraannya. Seperti yang diutarakan paragraf di atas bagaimana orang-orang yang dianggap anti-Orde Baru dicabut kewarganegaraannya, sedangkan berkewarganegaraan adalah hak setiap orang. Hak-hak yang telah dicabut sebelah pihak oleh pemerintah kepada anak-anak bangsa yang sedang merantau demi membangun negeri menjadi lebih baik merupakan kesakitan yang sangat mendalam bagi para Eksil.

Hak berkewarganegaraan yang dicabut oleh pemerintah secara sebelah pihak digambarkan tersirat dalam film Surat dari Praha. Tokoh utama Eksil, Jaya yang notabenenya keturunan Jawa tapi tinggal di Praha dan berkewarganegaraan Ceko, telah lama meninggalkan Indonesia dan hidup sebatang kara, tidak mendukung pemerintah Orde Baru. Kemudian lirik Menanti Arah pun menggambarkannya, menambah segi emosional dan

[22] Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 17 No.12 Tahun 2015 "Hidup di Pengasingan : Eksil Indonesia di Belanda"

merangkum ceritanya menjadi satu kesatuan yang indah antara realitas dan penggambaran yang ingin diperlihatkan kepada khalayak oleh pembuat film.

Setelah apa yang menimpa para Eksil, mereka bertanya-tanya apa kesalahan dan apa yang membuat mereka harus kehilangan kewarganegaraannya, proses dari *screanig* mereka pun tidak pernah diumumkan oleh pemerintah, apakah mereka lulus atau tidak. Tidak pernah ada jawaban yang pasti untuk keputusan yang mereka terima.[23] Tak ada yang bisa dilakukan selain bertanya kepada pemerintah atas hal yang terjadi kepada mereka, namun orang yang ditanyakan tidak memberi jawaban pasti dan pada akhirnya mereka pun terlupakan oleh sebagian besar orang-orang yang tidak mengetahui sejarah pastinya mengenai dampak yang ditimpulkan oleh peristiwa 1965. Hal ini sangat minim diperlihatkan dalam potongan *scene* film Surat dari Praha, namun lebih digambarkan lewat lagu terutama lirik yang terkandung dalam lagu Menanti Arah ini.

Dapat dilihat dari uraian di atas yang menggambarkan bagaimana pemerintah menekan orang-orang yang dianggap memiliki pemikiran berbeda yang kemudian disingkirkan dengan kekuatan dari pemerintah sendiri sehingga membentuk sebuah realitas yang dikonstruksi kembali oleh masyarakat, bahwa orang-orang yang mendapatkan perlakuan seperti pencabutan paksa kewarganegaraannya adalah orang-orang yang memang seharusnya mendapatkan hal tersebut disebabkan telah menentang pemerintahan Orde baru, ada pula segelintir orang-orang yang beranggapan

[23] Dokumentasi BBC News “Nestapa dari Praha”

hal tersebut melanggar hak asasi manusia karena merupakan kejahatan atas hak-hak hidup seseorang. Sepenggal realitas dari sejarah Indonesia yang sekarang pun masih ada dan mereka ada disekitar kita, dekat dengan kita dimana lingkungan telah mengkontruksi kita mengenai orang-orang yang terlibat secara langsung maupun yang terkena dampak dari peristiwa tersebut merupakan orang-orang yang bersalah dan memiliki ideologi yang berbeda, namun dibalik semua itu mereka adalah orang-orang yang sangat mencintai negerinya dan ingin memberikan yang terbaik untuk negeri, tidak menginginkan seorang pemimpin yang dianggap diktator.

Menanti harapan semerbak wangi

Menanti musim yang bersemi

Menanti kehidupan

Menanti, menanti arah

Setelah mengalami ketidakadilan dengan dicabutnya kewarganegaraan dan mereka tidak bisa pulang ke Indonesia, hidup yang keras di negara orang lain, tapi mereka tidak pernah putus harapan. Mereka memiliki harapan agar bisa kembali ke Indonesia meski harus mati. Mereka menginginkan kehidupan yang lebih baik, bisa kembali melihat tanah air yang dicintainya, tidak ada rasa dendam kepada pemerintah. Meski sekarang mereka berkewarganegaraan asing, jati diri mereka tetap Indonesia. Program dwikewarganegaraan yang dirancang oleh pemerintah Indonesia menjadi secercah harapan untuk bisa kembali lagi ke tanah air. Ada beberapa dari Eksil yang sudah bisa kembali ke Indonesia, melihat sanak saudara meski

terjadi perubahan besar pada negaranya. Mereka hanya mengharapkan tidak ada lagi pemerintahan yang otoriter di Indonesia.[24]

Sekali lagi film membuat harapan untuk kehidupan yang lebih baik secara tersirat yang didukung oleh *soundtrack* Menanti Arah, menjadikan Menanti Arah memiliki peranan yang tidak bisa dikesampingkan untuk memperlihatkan pengharapan akan kondisi hidup yang lebih baik dari seorang Eksil terhadap negara yang dicintainya, menanti negara untuk menyambut mereka pulang kembali ke kampung halamannya. Mereka yang masih memiliki rasa nasionalisnya itu meski sudah termakan usia, tidak muda lagi namun rasa cintanya masih sama seperti dahulu ketika tragedi 1965 belum terjadi. Kejatuhan pemerintah Orde Baru pun menjadi angin sejuk untuk mereka, menunggu pemerintah selanjutnya memperhatikan nasib mereka yang ingin segera pulang ke tanah air dan terlepas dari cap komunis.

Elegi suara alam

Tragedi keserakahan

Anak dipaksa mengemis dijalan

Mengapa nyonya katakan

Elegi yang menggambarkan kesedihan dari sebuah nyanyian atas kondisi yang terjadi (sebuah realitas), mengisyaratkan kesedihan dari orang-orang telah mengalami hal tragis sehingga keadaan disekelilingnya ikut bersedih. Untuk kondisi hal yang menimpa para Eksil yang merupakan refleksi dari keadaan di dalam negeri. Pemerintah luar negeri masih

[24]Dokumentasi BBC News “Nestapa dari Praha”

mengizinkan mereka untuk menyelesaikan studi meski tanpa paspor karena kewarganegaraan yang telah dicabut, dengan begitu secara otomatis paspor Indonesia mereka pun ditarik oleh kedutaan. Mereka masih bisa bekerja meski serabutan sampai menyelesaikan studi dan pemerintah luar pun memberikan pilihan untuk menyandang kewarganegaraan mereka.[25]

Pada kenyataan dan film serta *soudtrack* pun saling melengkapi. Dimana kenyataannya memang mereka masih diberi jalan oleh luar negeri untuk beraktifitas, di film pun sama. Jaya mampu menyelesaikan studinya, ia memiliki kehidupan di Praha bersama Eksil lainnya dan telah menyandang kewarganegaraan asing di Uni Soviet dan sekarang mereka tinggal di salah satu pecahan Uni Soviet yakni Republik Ceko. Meski menyimpan kesedihan tapi mereka tidak pantang menyerah. Kesedihan akan rindu tanah air mereka salurkan dengan sering mengadakan acara berbau Indonesia dan menyanyikan lagu-lagu Indonesia di jamannya.

Tragedi keserahan masih dapat kita hubungkan dengan kata gelap history, yakni peristiwa di pemerintahan sebelumnya yang dianggap haus akan kekuasaan dan diktator sehingga mengorbankan banyak orang demi kepentingan-kepentingan golongan lain. Telah terjadi sebuah tragedi besar yang menjadi keserakahan akan posisi tinggi, mengorbankan masyarakat yang sebenarnya tidak tahu apapun, dan memaksakan masyarakat untuk tunduk pada kekuasaan masa itu. bisa dilihat bagaimana media selalu memberitakan hal-hal yang mendukung pemerintah, jika salah berbicara atau

[25] ibid

bertindak bahkan tidak pro atau mendukung pemerintah saat itu maka orang yang melakukan hal tersebut akan mendapatkan hukuman. Puncaknya ketika pemerintahan masa itu telah goyah oleh para mahasiswa yang masuk ke gedung DPR RI dan melakukan aksi untuk menurunkan Presiden di tahun 1998. Namun tragedi keserahan yang pernah ada dan dianggap paling mempengaruhi pemikiran rakyat Indonesia akan sebuah keyakinan dari orang-orang yang menentang pemerintah bahwa mereka adalah orang-orang sesat dan komunis terjadi dan mereka telah diabaikan terlalu lama oleh negeri yang mereka cintai, masih menjadi sebuah tragedi, dampak dari sebuah keserakahan pemerintah terhadap rakyat dan negerinya.

> "bagian terburuk dari kisah kaum Eksil adalah pencabutan paspor. Segera setelah terjadinya peristiwa 1965, pihak kedutaan besar yang dibantu oleh tim khusus menyaring warga negara Indonesia di luar negeri. Mereka yang terkait atau dituduh terlibat dengan PKI dicabut paspornya secara sewenang-wenang. Hak mereka sebagai warga negara dihilangkan sepenuhnya, sehingga mereka terhalang pulang ke tanah airnya.
> Di mata pemerintahan Orde baru, Soeharto, orang Indonesia di luar negeri yang menolak kepemimpinannya dicap sebagai PKI. Dengan ini status hukum dan stigma moral yang tercela dialamatkan kepada mereka secara mudah. Memang jika dibandingkan dengan mereka yang dicap PKI di dalam negeri, nasib kaum Eksil ini dianggap relatif lebih baik karena tidak langsung dibunuh atau dibuang, tetapi pengalaman traumatis yang disebabkan oleh pencabutan paspor tidak kalah tragisnya. Dipisahkan secara paksa baik secara geografis maupun temporal dengan keluarga, sahabat, dan tanah kelahiran adalah suatu penyiksaan psikologis yang mewariskan trauma mendalam."[26]

[26] Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 17 No.12 Tahun 2015 "Hidup di Pengasingan : Eksil Indonesia di Belanda"

Rentetan kejadian yang dialami oleh para Eksil merupakan tragedi atau peristiwa yang sangat menyedihkan akibat dari kekuasaan yang semena-mena dan otoriter. Pemerintah yang melakukan pencabutan hak kewarganegaraan sewenang-wenang tanpa melihat hak asasi setiap individunya. Cukup membuat luka yang dalam bagi para Eksil, terlihat dari beberapa adegan film Surat dari Praha yang menampilkan Jaya tidak percaya lagi kepada pemerintah Indonesia, betapa ia tidak suka dikatakan komunis karena memang ia bukan seorang komunis tapi ia harus terjebak dengan keadaan yang membuatnya sebatang kara di luar negeri dan memutuskan hubungan dengan keluarga dan orang terkasih, rasa ketidakadilan yang masih ada dan dirasakan oleh para Eksil. Mereka harus menunggu berpuluh-puluh tahun untuk bisa kembali ke Indonesia. Bagaimana sosok Jaya sebagai Eksil yang hidup di kota Praha terbentuk hingga saat ini karena peristiwa 1965, semua emosi dan rasa dituangkan ke dalam beberapa *soundtrack* film Surat dari Praha termasuk salah satunya Menanti Arah yang lagi-lagi menggambarkan mengenai keserakahan penguasa menyebabkan hilangnya hak orang-orangnya dan pertanyaan masyarakat kepada sang penguasa negeri hingga harapan yang tak kunjung padam bagi mereka yang masih percaya bahwa negara tidak akan menghianati setiap warga negara yang mencintainya begitu besar.

Kalimat ‘Anak dipaksa mengemis dijalan’ sangatlah verbal, setiap orang yang membaca atau mendengarnya akan terbayang manusia kecil yang mencari nafkah di waktu tidak tepat sebelum usianya menginjak

dewasa dan di tempat yang kehidupannya keras. Tapi jika melihat dari sudut pandang filmnya yang menceritakan Eksil dan lagu Menanti Arah yang masuk ke dalam salah satu *soundtrack*-nya maka akan memunculkan pengertian lain. Jika dilihat dari kehidupan bernegara, warga negara merupakan anak bagi negara yang harus dilindungi, pemimpin harus melindungi rakyatnya. Namun kali ini, pemimpin gagal untuk melindungi rakyatnya dan membuat rakyat harus terlunta-lunta di negeri asing mencoba bertahan hidup.

Keadaan para Eksil yang ketika itu dicabut kewarganegaraannya secara otomatis pembiayaan dari negara untuk biaya studi maupun hidup diberhentikan, untuk meminta uang kepada keluarga atau sanak saudara pun enggan mereka lakukan, karena sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga kurang mampu, walaupun mereka berasal dari keluarga mapan tapi mereka tidak meminta uang kepada keluarga disebabkan ketakutan akan cap PKI yang akan jatuh ke keluarga mereka karena berhubungan dengan orang yang tidak mengakui pemerintahan Orde Baru. Mereka harus mau bekerja serabutan, setiap selesai masa ujian mereka bekerja di pabrik, bekerja kasar hanya demi bertahan hidup. Pekerjaan sekecil apapun rela mereka lakukan untuk menyambung hidup di perantauan.[27]

Surat dari Praha pun mengangkat potongan dari kisah para Eksil yang bekerja serabutan. Seperti tokoh Jaya, ia bekerja sebagai *cleaning service* meski ia lulusan sarjana nuklir. Bagaimana rakyat Indonesia harus

[27] Dokumentasi BBC News “Nestapa dari Praha”

mengemis di negara lain demi menyambung hidup mereka, sama saja halnya dengan anak-anak yang mengemis di jalan karena keadaan yang mendorong mereka untuk melakukan hal itu, demi menyambung hidup mereka setiap harinya. Tetap dengan lirik lagu yang menggambarkan itu semua agar emosi lebih didapat oleh penonton ketika melihat adegan yang bersangkutan didukung oleh *soundtrack* yang memang mewakili perasaan dan keadaan tokoh. Kemudian mereka mulai bertanya-tanya kembali kepada penguasa apa yang sebenarnya terjadi dan kenapa mereka mendapatkan hal seperti ini harus kehilangan kewaganegaraan dan berpisah dengan orang-orang terkasih mereka.

Menanti harapan semerbak wangi

Menanti musim yang bersemi

Menanti rapsodia kehidupan

Menanti, menanti arah

Tak putus asa mereka tetap menanti kehidupan yang lebih baik, menanti Indonesia yang kembali merangkul mereka untuk pulang. Kecintaan mereka dan rasa nasionalisnya tak pernah pudar meski tinggal berpuluh-puluh tahun di negeri orang. Rapsodia, sebuah ungkapan dari rasa kegembiraan yang ada pada mereka para Eksil ketika pemerintah mengizinkan mereka pulang, meski hanya beberapa waktu karena mereka belum mendapatkan kembali kewarganegaraan Indonesia, tapi itu telah cukup membuat mereka gembira melihat tanah air kembali, bertemu sanak saudara mereka setelah

sekian lama. Di filmnya pun diisyaratkan bahwa Jaya akan pulang ke Indonesia bersama Laras setelah Laras membelikan tiket pulang ke Indonesia, dan lirik dalam lagu Menanti Arah ini punya pengharapan yang indah untuk negeri dan orang-orang di dalamnya, agar suatu hari keadilan akan tegak, rasa nasionalis tidak akan kalah karena keadaan.

Mengulas mengenai lirik yang diciptakan Glenn sebelum film ini dibuat, menandakan jika Glenn telah lama memiliki kegundahan akan kondisi negeri yang kemudian ia tuangkan ke dalam sebuah lagu.[28] Ketika Angga Dwimas sang sutradara yang melihat dokumenter kelayaban menceritakan tentang Eksil dan muncul niatnya untuk membuat film tersebut agar masyarakat mengetahui mengenai penggalan sejarah yang hilang dan dilupakan serta merubah stigma masyarakat terhadap orang-orang yang terlibat di peristiwa 1965 terutama untuk orang-orang yang tidak ada kepentingan politik namun dikait-kaitkan dan dianggap sebagai pelaku kejahatan atas politik pada tahun tersebut. Merasa lagu Menanti Arah memiliki lirik yang bisa menggambarkan perasaan tokoh Eksil di filmnya, lantas ia memasukkan lagu tersebut, lagu yang memiliki kegundahaan dan kesedihan akan perlakuan dan kondisi negeri yang mereka cintai.

Betapa pentingnya sejarah yang harus diungkap ke permukaan, begitu kira-kira pesan yang ingin disampaikan sineas film Angga dan musisi Glenn, cara berkomunikasi mereka sebagai seorang keratif di industri seni

[28] Wawancara dengan informan pendukung : Djaelani, musikolog

membuat mereka membuat sebuah karya untuk disampaikan secara luas kepada khalayak. Komunikasi massa melalui media yang mereka gunakan dirasa akan menarik perhatian banyak khalayak dan kemudian memunculkan stigma lain terhadap apa yang mereka gambarkan dalam pesannya yakni stigam Eksil melalui film dan lirik lagunya. Lirik yang menjadi penting dalam sebuah lagu selain melodinya[29], terutama untuk *soundtrack* yang harus bisa menggambarkan keadaan atau perasaan dari tokoh-tokoh yang ada dalam filmnya sehingga penonton bisa lebih merasakan dan terbawa emosi film.

Secara denotasi atau makna sebenarnya dalam lirik ini telah memperlihatkan keadaan yang dirasa oleh para Eksil di film Surat dari Praha, dengan kata-kata yang bermetafor seperti menanti kehidupan, elegi suara alam dan kata lainnya yang terdapat dalam lirik. Banyak yang dirasa oleh penciptanya dan ingin disampaikan kepada pendengar. Lebih dalam lagi melihat akan menemukan makna konotasi yang penuh akan maksud dari lagu ini diciptakan, sebagai *soundtrack* lirik ini telah baik menggambarkan kondisi perasaannya dan berhasil menyatukan cerita dalam film. Mitos yang dipahami masyarakat dan menjadi konsep masyarakat mereka ingin memberitahukan lebih banyak lagi melalui lirik dan film ini, sesuai dengan tujuan mereka diawal saat membuat karyanya yakni ingin mengubah stigma klayak mengenai sejarah yang terjadi dan orang-orang yang telibat di peristiwa 1965.[30]

[29] ibid
[30] Aritkel : Perlawanan Angga Dwimas Sasongko lewat Surat dari Praha - Cinema 21

Realitas yang digambarkan menjadi pesan yang ingin disampaikan pula, dan realitas tersebut tergambarkan dengan apik baik dalam filmnya maupun dalam lirik lagu Menanti Arah sebagai salah satu *soundtrack* Surat dari Praha. Realitas sosial akan para Eksil di negeri Praha yang menjadi latar belakang cerita dan penggambaran yang diarahkan agar kalayak mulai mengetahui adanya realitas orang-orang yang menerima ketidakadilan akibat peristiwa 1965 sebagai penggalan sejarah Indonesia di masa lalu.

Berkaitan dengan aspek komunikasi, menjadikan lagu sebagai salah satu bentuk dari media untuk berkomunikasi. Media yang mengandung pesan dari komunikator pada komunikannya menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati oleh masyarakat. Pesan dari komunikator kepada komunikannya pastilah memiliki maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh komunikator.

Semiotika sebagai ilmu tanda yang menguraikan makna-makna pada media komunikasi, salah satunya dalam hal ini adalah lagu. Dalam lagu terdapat lirik atau kata-kata yang menyertai melodi, lirik ini menjadi penting karena mudah diingat oleh pendengarnya sehingga dapat dijadikan pesan yang verbal untuk komunikannya. Pentingnya lirik dalam lagu ini didukung oleh pendapat informan pendukung, sebagai berikut

> “sejauh ini mah penting dong,, lagu anak-anak itu penting, lirik lagu yang tema-tema sosial untuk kepentingan apa namanya, kayak.... kayak Slank dengan tema-tema lirik itu penting, karena itu yang mudah, yang

> paling mudah untuk diingat, dihapal itu salah satunya lirik. Tapi harus nyambung dengan melodinya gitu."[31]

Pentingnya lirik bisa kita samakan dengan pesan yang penting untuk disampaikan. Dalam lirik lagu pasti selalu ada pesan yang dimaksud oleh sang pengarang atau penyanyinya sendiri kepada para pendengarnya. Baik lagu anak-anak atau pu lagu yang mengkritik sosial. Misal lagu anak-anak "jangan takut akan gelap" mengandung isi pesan agar semua anak-anak untuk tidak takut dengan kegelapan di malam hari. Bahkan lagu nasional pun memiliki pesannya tersendiri kepada khalayak terutama masyarakat Indonesia. Begitupun dengan Menanti Arah yang memiliki pesan mengenai keadilan yang belum terpenuhi dan rasa gundah akan kondisi negeri, sehingga khalayak mengetahui kegundahan dari sang penulis lagu terhadap kondisi negeri. Didukung dengan menjadi salah satu *soundtrack* film Surat dari Praha yang menyampaikan pesan mengenai Eksil kepada penontonnya, membuat lirik lagu ini semakin kuat dan penting.

[31] Wawancara Djaelani